

**POLA KOMUNIKASI GURU DI MASA PANDEMI COVID-19
PADA SISWA TUNARUNGU
SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :
MISTRIANINGSIH
NIM. 1617101025**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mistrianingsih
NIM : 1617101025
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Guru di Masa Pandemi Covid-19
pada Siswa Tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas
Banyumas**

Menyatakan bahwa dengan ini sesungguhnya skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil dari penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditulis dan dirujuk sumber yang tertera.

Purwokerto, 13 Juli 2021

Yang menyatakan,



Mistrianingsih
NIM. 1617101025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**POLA KOMUNIKASI GURU DI MASA PANDEMI COVID-19
PADA SISWA TUNARUNGU
SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS**

yang disusun oleh Saudara: **Mistrianingsih**, NIM. 1617101025, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Juli 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Henie Kurniawati, S.Psi, M.A, Psi..
NIP 19790530 200701 2 019

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Dr. Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,

IAIN PURWOKERTO
Dr. Muskinul Fuad, M.Ag
NIP 19741226 200003 1 001

Mengesahkan,

Tanggal _____

Dekan,

Prof. Dr. I. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19491219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb,

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Mistrianingsih
NIM : 1617101025
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru Di Masa Pandemi Covid-19
Pada Siswa Tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas
Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 13 Juli 2021

Pembimbing



Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A. Psi
NIP. 19790530 200701 2 019

MOTTO

Manusia adalah sebaik-baik ciptaan Allah SWT.

“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

(HR Ath Tabhrani)



IAIN PURWOKERTO

**POLA KOMUNIKASI GURU DI MASA PANDEMI COVID-19
PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB KUNCUP MAS ABCD BANYUMAS**

MISTRIANINGSIH
1617101025

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas merupakan sekolah dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus yang ingin menimba ilmu pendidikan formal di sekolah. Salah satunya anak berkebutuhan khusus tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi guru pada siswa tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas khususnya di masa pandemi covid-19. *corona virus disease* merupakan virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan mulai dari gejala ringan seperti flu hingga infeksi paru-paru seperti pneumonia. Dampak pandemi ini, sesuai dengan Surat Edaran Kemdikbud Nomor 15 tahun 2020, pembelajaran tatap muka dialihkan dengan pembelajaran dari rumah guna mencegah penyebaran covid. Sumber penelitian ini adalah guru SDLB siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh guru di masa pandemi Covid-19 pada siswa tunarungu yaitu pola komunikasi sekunder atau menggunakan alat/sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Kata Kunci : *guru, komunikasi, tunarungu*

ABSTRACT

Special School (SLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas is a school devoted to children with special needs who want to gain formal education at school. One of them is a deaf child with special needs. Deaf children are children who have a deficiency or loss of hearing ability. This study is a qualitative study that aims to describe how the teacher's communication patterns for deaf students at SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas, especially during the covid-19 pandemic. Corona virus disease is a virus that causes respiratory tract infections ranging from mild symptoms such as flu to lung infections such as pneumonia. The impact of this pandemic, in accordance with the Circular Letter of the Ministry of Education and Culture Number 15 of 2020, face-to-face learning is diverted to learning from home to prevent the spread of covid. The source of this research is the teacher of SDLB for deaf students at SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas. Methods of data collection by using the method of observation and interviews. The results showed that the communication pattern carried out by teachers during the Covid-19 pandemic for deaf students was a secondary communication pattern or using tools/means as a second medium after using symbols as the first medium.

Keywords: *teacher, tutoring, deaf*

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Alhamdulillahirobbil'alamin dengan rasa syukur selalu dicurahkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti mempersembahkan karya penelitian ini kepada :

1. Kedua orang tua ku tercinta (Bapak Miswan dan Ibu Wanti) yang selalu mendoakan, memberikan dukungan kepada putra-putrinya tanpa kenal lelah dan selalu mendampingi hingga saat ini.
2. Kakak dan adik-adikku tersayang (Marlina, Fitriana, Isti Vahesti dan Alfandi Nugroho) yang telah memberikan doa, semangat serta dukungannya.
3. Teruntuk keluarga besar BKI A angkatan 2016 yang saya sayangi, semoga kalian menjadi orang-orang yang sukses di masa mendatang.
4. Terkhususkan untuk sahabatku, Rosy Panggih Mulyani yang telah menemani serta mendukung dalam proses kehidupan di kampus, semoga bahagia dan sehat selalu
5. Orang yang peneliti sayangi, yang selalu mendukung serta memberikan doa.
6. Teman-temanku yang sudah seperti keluarga sendiri, (hilma, rosy, dawa, fe, azhel, bila, dll) yang selalu memberikan dukungan semangat.
7. Sedulur Koperasi “Kopma Satria Manunggal” Purwokerto yang telah mengajarkan arti kekeluargaan serta memberikan banyak pengalaman .
8. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun materiil yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, sehingga skripsi ini diselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Guru dalam Melaksanakan Bimbingan Belajar dimasa Pandemi Covid-19 pada Siswa Tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana (S.Sos).

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik manusia dari jaman Jahiliyah menuju jaman Islamiyah. Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. KH. Mohammad Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Islam dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Alief Budiyo, M.Psi, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Islam dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Segenap dosen dan staff administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, yang telah membantu memberikan informasi dan sarana dalam penunjang penulisan skripsi,
6. Segenap guru dan staff administrasi SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

7. Kedua orang tua ku tercinta (Bapak Miswan dan Ibu Wanti Aprilia Ragil Saputri) yang selalu mendoakan, memberikan dukungan baik moril maupun materiil dan selalu mendampingi hingga saat ini.
8. Segenap kerabat, sahabat, dan orang-orang yang telah berpartisipasi dan memberikan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tak ada kata lain untuk menyampaikan terimakasih, melainkan doa semoga amal baik dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 13 Juli 2021
Penulis



MISTRIANINGSIH
NIM: 1617101025

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Sistematika Kepenulisan	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Guru	10
1. Pengertian Guru.....	10
2. Peran Guru.....	11
3. Kompetensi Guru Tunarungu.....	12
B. Pola Komunikasi	14
1. Pengertian Pola Komunikasi	14
2. Macam-macam Pola Komunikasi	15

C. Siswa Tunarungu	17
1. Pengertian Tunarungu	17
2. Ciri-ciri Tunarungu	17
3. Klasifikasi Tunarungu	18
4. Bahasa Isyarat	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian	22
C. Subjek dan Objek Penelitian	23
D. Sumber Data	23
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	25
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	27
A. Penyajian Data	27
1. Sejarah Berdirinya SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas	27
2. Profil SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas	29
3. Tujuan Didirikannya SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas	31
4. Profil Guru	32
5. Profil Siswa	33
B. Pembahasan	34
1. Siswa Sekolah Dasar Kuar Biasa Tunarungu	34
2. Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu di masa Pandemi Covid-19	37
3. Problematika Komunikasi Pada Siswa Tunarungu Terkait Pembelajaran Daring	42

BAB V PENUTUP	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran.....	45
C. Penutup.....	46
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi Guru SLB ABCD Kunciup Mas Banyumas

Tabel 2. Profil SLB ABCD Kunciup Mas Banyumas

Tabel 3. Profil Guru Siswa Tunarungu SDLB ABCD Kunciup Mas Banyumas

Tabel 4. Data Siswa Tunarungu SDLB ABCD Kunciup Mas Banyumas



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara Subjek
- Lampiran 2 Hasil Wawancara Subjek
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Rekomendasi Ujian Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal
- Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 9 Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- Lampiran 10 Surat Keterangan Waqaf
- Lampiran 11 Sertifikat Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan
- Lampiran 12 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 15 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 16 Sertifikat Praktik Pengalaman Kerja Lapangan
- Lampiran 17 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup

IAIN PURWOKERTO

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* telah menjadi perbincangan di Indonesia bahkan di dunia. Kemunculan wabah ini pertama kali terjadi di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Virus yang serupa dengan *pneumonia* ini dengan cepat merambah ke seluruh dunia. Tanda dan gejala umum *Covid-19* antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi virus ini rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari.¹ Hingga kini, penambahan kasus bertambah setiap harinya. Menurut WHO (*World Health Organization*), data yang diperoleh hingga saat ini mencapai 29.679.284 kasus positif, 936.521 kasus kematian, dan 216 negara telah terpapar virus *covid-19*.²

Di Indonesia wabah ini telah merambah sejak awal Maret 2020, hingga saat ini data kasus *Covid-19* masih belum menunjukkan adanya penurunan kasus. Saat ini jumlah kasus positif terus bertambah hingga 236.519 kasus positif yang tersebar di 34 provinsi, sebanyak 170.774 dinyatakan sembuh dan 9.336 dinyatakan meninggal.³ Hingga saat ini, belum ditemukan vaksin untuk mencegah virus *covid-19*.

Adanya pandemi *Covid-19* sangat mempengaruhi berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), Setidaknya ada 290,5 juta siswa yang aktivitas belajarnya terganggu akibat sekolah yang ditutup.⁴ Banyak negara yang memutuskan untuk menutup sekolah, universitas maupun perguruan tinggi begitupun dengan Indonesia. Pemerintah harus melakukan tindakan menutup

¹ Wahyu Aji, "Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, ISSN: 2656-8063, Vol. 2, No. 1, April 2020, hlm. 56.

² <https://www.who.int/> diakses pada tanggal 17 September 2020.

³ <https://covid19.go.id/> diakses pada tanggal 18 September 2020.

⁴ Agus Purwanto, dkk, "Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling*, ISSN: 2716-4446, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 2.

sekolah guna mengurangi kontak secara masif untuk menyelamatkan hidup atau mengurangi penularan virus *Covid-19*. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan *social distancing*, *physical distancing*, hingga pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada beberapa daerah.⁵ Yang terbaru, yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mikro darurat Jawa Bali.

Adanya pandemi *Covid-19* sangat berpengaruh pada pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan Surat Edaran Kemdikbud Nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease*, pemerintah telah menerapkan sistem WFH (*Work From Home*) dan SFH (*Study From Home*) yaitu mengalihkan sistem pembelajaran sekolah dari tatap muka menjadi daring kepada masyarakat untuk mengurangi peningkatan penambahan kasus positif *Covid-19*. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pada pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti *smartphone* atau telepon android, laptop, komputer, tablet, yang dapat digunakan untuk mengakses internet kapan saja dan dimana saja.⁶

Penerapan pembelajaran dari rumah juga diterapkan oleh SLB ABCD KUNCUP Mas Banyumas. Sekolah Luar Biasa (SLB) ABCD Kuncup Mas Banyumas merupakan sekolah yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan formal. Adapun sekolah tersebut menangani anak tunanetra, anak tunarungu, anak tuna grahita ringan, anak tuna grahita sedang, anak tuna daksa ringan, anak tuna daksa sedang, tuna daksa sedang, anak autisme, ADHD, dan anak tuna ganda. Yayasan SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas memiliki jenjang pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah

⁵ Luh Devi, dkk, "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, ISSN: 2620-3081, Vol. 22, No. 1, April 2020, hlm. 66.

⁶ Ali Sadikin, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, ISSN: 2580-0922, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 216.

menengah atas. SLB ABCD Kunci Mas Banyumas mempunyai jam kerja yaitu mulai dari hari Senin sampai dengan hari Jum'at.

Pelaksanaan sistem daring merupakan tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik seperti guru. Perubahan pola belajar dan mengajar tentu tak akan pernah lepas dari peran guru, terlebih perubahan ke pola pembelajaran daring. Guru harus siap dengan berbagai kondisi pembelajaran dan kondisi siswa, termasuk perkembangan kehidupan masyarakat. Dalam undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.⁷ Dengan kata lain, guru adalah fasilitator antara ilmu pengetahuan dengan peserta didik.

Guru SLB ABCD Kunci Mas juga merasakan dampak Work From Home akibat pandemi Covid-19. Terlebih siswa secara keseluruhan adalah siswa yang "spesial". Pembelajaran yang semulanya kegiatan belajar mengajar (KBM) / tatap muka dialihkan menjadi pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik menjadi alat komunikasi pembelajaran. Guru harus menyesuaikan bagaimana cara menyampaikan materi yang tepat agar materi tersebut di terima dengan baik oleh siswa.

Selain guru, siswa berkebutuhan khusus juga harus menyesuaikan diri penerapan pembelajaran daring. Siswa berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mempunyai keunikan dan keistimewaan dalam karakter dan jenisnya masing-masing. Adanya gangguan dan sensorik maupun indra pada anak menyebabkan seorang anak disebut anak berkebutuhan khusus.⁸ Anak tunarungu termasuk anak berkebutuhan khusus.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari

⁷ Hamid Darmidi, "Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukasi*, Vol.13, No. 2, Desember 2015, hlm. 162.

⁸ Mochammad Sinung, "Model Belajar dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Taman Pendidikan Al Qur'an Luar Biasa Spirit Dakwah Indonesia", *Jurnal Komunika Islamika*, ISSN: 2355-7982, Vol. 6, No. 1, 2019, hlm. 59.

tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Hallahan dan Kauffman mengemukakan bahwa orang yang tuli (*a deaf person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila orang yang kurang dengar tersebut menggunakan *hearing aid*, ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.⁹

Tunarungu pada dasarnya memiliki masalah komunikasi karena didasarkan ketidakmampuannya. Siswa tunarungu mengalami kesulitan berkomunikasi baik secara kualitas maupun kuantitas. Mengingat kemampuan mendengarnya terganggu maka sumber pembelajaran yang diterimanya melalui pembelajaran menjadi terbatas. Selain itu, sering kali mereka mengalami gangguan masalah lain seperti gangguan bahasa. Walaupun potensi mereka tetap ada, dan kemampuan visualnya tinggi, namun apabila kemampuan bahasanya kurang, maka kemampuan sosial, kognitif, dan akademik juga berpengaruh.¹⁰ Pada saat pembelajaran tatap muka, siswa tunarungu mengandalkan kemampuan visualnya untuk melihat dan memahami *gesture* (gerak tubuh) dan ekspresi guru dalam berkomunikasi. Akan tetapi pembelajaran daring memiliki dampak yang khusus kepada siswa tunarungu.

Sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal dimana sekolah dasar ditempuh selama 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Pada jenjang ini, anak tunarungu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Siswa tunarungu diajarkan dasar-dasar kemampuan belajar seperti membaca, menulis dan berbicara. Guru SLB Tunarungu harus sabar mengajarkan tahapan demi tahapan pembelajaran kepada siswa tunarungu.

⁹ Tati Hernawati, "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu", *Jurnal JASSI*, Vol.7, No.1, 2007, hlm. 2.

¹⁰ Cahyo Apri Setiaji, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2018), hlm. 191.

Problem komunikasi terhadap siswa tunarungu itu akan lebih kompleks dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, guru tunarungu harus mempunyai pola / metode untuk menghadapi siswa tunarungu sesuai dengan karakteristik murid-muridnya terutama pada saat pembelajaran daring di situasi pandemi covid-19 pada saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Guru di masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas”

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas istilah dan menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa kata kunci dalam penelitian ini

1. Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang mendidik, mengajar dan mengarahkan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa . Guru siswa tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang memberikan ilmu / pelajaran siswa tunarungu dan memiliki kompetensi dasar yaitu salah satunya adalah memahami bahasa isyarat.

2. Pola Komunikasi

Pola komunikasi tunarungu berbeda dengan pola komunikasi orang normal pada umumnya. Mereka biasanya menggunakan bahasa isyarat dalam interaksi di kehidupan sehari-hari. Bahasa isyarat merupakan komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh melalui seluruh ekspresi tubuh, ekspresi mimik muka, dan gestur yang dilakukan oleh seseorang secara wajar dan alami. Dalam penelitian ini pola komunikasi yang dimaksud yaitu cara komunikasi guru dalam menyampaikan informasi kepada siswanya baik dengan komunikasi verbal (lisan, bicara) dan non verbal (gerak tubuh, ekspresi wajah) pada saat proses pembelajaran.

3. Tunarungu

Dalam penelitian ini siswa tunarungu yang dimaksud adalah siswa sekolah dasar luar biasa yang mengalami hilang dengar yang mengakibatkan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berikut: bagaimana pola komunikasi guru kepada anak tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas di masa Pandemi Covid-19?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi guru kepada siswa tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas di masa pandemi covid-19

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan serta wawasan kepada pembaca mengenai permasalahan terkait.

b. Secara Praktis

1) Guru

Diharapkan guru mengetahui pola komunikasi yang tepat diterapkan pada siswa tunarungu di masa pandemi covid-19.

2) Anak tunarungu

Diharapkan anak tunarungu dapat memahami apa yang disampaikan guru ketika belajar di rumah selama pandemi *covid-19*.

3) Orang tua murid

Diharapkan orang tua mampu menemani dan mengawasi anaknya dalam proses belajar di rumah selama pandemi *covid-19* berlangsung.

E. Kajian Pustaka

Telaah terhadap hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan objek sedang dikaji.

1. Di dalam *Jurnal Pekommas*, Volume 18 Nomor 3, Desember 2015 oleh Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah yang berjudul “Pola Komunikasi Antar Pribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” di Bengkulu.¹¹

Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antara guru dan siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” di Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial psikologis yang berpusat pada komunikasi anatrpribadi oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di panti sosial Taman Penitipan Anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dengan narasumber yang mengajar di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” dan para siswa yang dititipkan di tempat tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan pola komunikasi primer yang mengacu pada efektifitas komunikasi interpersonal antara guru yang diperoleh melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang menekankan pada faktor kedekatan emosional yang dibangun para guru terhadap siswanya, sehingga siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan guru kepadanya.

2. Di dalam *Jurnal Premiere*, Volume 2 Nomor 1, tahun 2020 oleh Puji Asmaul Chusna dari STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar yang berjudul “Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Peran Orang tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 terhadap orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran online untuk anak usia sekolah dasar, untuk mengetahui kendala dan pendukung yang

¹¹ Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, “Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” di Bengkulu, *Jurnal Pekommas*, Voume 18, Nomor 3, Desember 2015, hlm. 219.

¹² Puji Asmaul Chusna, “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Peran Orang tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Premiere*, Vol.2 No.1, 2020, hlm. 28.

dihadapi oleh guru dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pembelajaran online bagi siswa anak usia sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah guru, orang tua siswa, dan siswa binaan MI AL-HIKMAH Talun Blitar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan daftar pertanyaan wawancara untuk dikembangkan dengan literatur terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa guru selalu memberikan motivasi, memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan. Memberikan bimbingan penuh jika diperlukan oleh orang tua. Hal ini juga dilakukan oleh orang tua siswa yang aktif mendampingi dan membimbing mereka dalam mengerjakan tugas. Berusaha nyaman namun tetap disiplin secara maksimal sesuai dengan petunjuk guru. Namun selain sarana dan prasarana yang kurang mendukung, mereka mengeluhkan tambahan biaya untuk membeli kuota internet, sinyal yang kurang mendukung, anak-anak di rumah cepat bosan dan disalahgunakan saat menggunakan HP Android.

3. Di dalam *Jurnal Ilmiah*, Volume 13 Nomor 1, tahun 2020 ISSN 2580-8451, yang berjudul “Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19” oleh Jajat Sudrajat, dari Universitas Semarang.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perihal kompetensi-kompetensi apa saja yang perlu dimiliki oleh guru di masa pandemi Covid-19 ini, sehingga dapat membimbing siswanya menuju pembelajaran yang maksimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru terkait kompetensi pelaksanaan literasi dan IPTEK, kompetensi keterampilan pengelolaan kelas dan kompetensi komunikasi sosial belum optimal. Diperlukan pengembangan kompetensi-kompetensi tersebut sehingga akan meminimalisir masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran daring sehingga proses belajar dalam keadaan baik.

¹³ Jajat Sudrajat, “Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 13, No.1, tahun 2020, ISSN 2580-8451, hlm. 100.

Dari beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pola komunikasi guru. Namun ada perbedaan yang menonjol yaitu penelitian ini didasarkan atas dampak adanya pandemi covid-19 yang berlangsung di tengah masyarakat yang pada kenyataannya secara langsung mempengaruhi pendidikan, terutama pada sistem pembelajaran. Penelitian ini nantinya dimaksudkan untuk membahas bagaimana pola komunikasi guru kepada siswa tunarungu di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas di masa pandemi covid-19.

F. Sistematika Kepenulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap penelitian yang akan disusun, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan ini akan diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama menjelaskan mengenai pendahuluan. Dimana akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika kepenulisan.

Bab dua menjelaskan mengenai kajian teori. Dalam bab ini menjelaskan secara jelas mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola komunikasi.

Bab tiga menjelaskan metode penelitian. Berisi tentang metode penelitian, yang meliputi objek, subjek, dan jenis penelitian, serta sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab empat yaitu mengkaji mengenai hasil penelitian dan analisis data, tentang pola komunikasi guru kepada siswa tunarungu di masa pandemi covid-19.

Bab lima merupakan penutup dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan elemen penting dalam pendidikan. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru merupakan seseorang yang mengatur dan mengelola kegiatan belajar mengajar di sekolah. Wahjosumidjo mendefinisikan guru sebagai pemimpin (manager) adalah seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin proses pembelajaran bagi peserta didik yang diselenggarakannya, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁴

Dalam undang-undang Guru dan Dosen No . 14 Tahun 2005 Bab I pasal I menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional (BSNP) ditegaskan bahwa pendidik (guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Hal tersebut menjelaskan bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggungjawab dalam pentransferan ilmu pengetahuan peserta didik.¹⁶

¹⁴ Heriyansyah, "Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, hlm. 119.

¹⁵ Jajat Sudrajat, "Kompetensi Guru di masa Pandemi", *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 13, No. 1, Agustus 2020, hlm. 103.

¹⁶ Muhammad Ilyas Ismail, "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No.1, Juni 2010, hlm.44.

2. Peran Guru

Peran Guru dalam Jurnal Didaktika, antara lain: ¹⁷

a. Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

b. Mengajar dan Membimbing

Mengajar artinya menyampaikan informasi pengetahuan dari guru ke siswa. Serta bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu dapat memahami dirinya.

c. Pelatih dan Penasehat

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga guru bertindak sebagai pelatih. Selain itu guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik.

d. Sebagai Pribadi Model dan Teladan

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik yang kemudian akan menjadi model teladan yang baik bagi anak didiknya.

Menurut Dr Rusman, Peran Guru diklasifikasikan sebagai berikut: ¹⁸

- a. Guru sebagai demonstrator ; melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya karena akan menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.
- b. Guru sebagai pengelola kelas ; dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning managers) guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

¹⁷ Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2016, ISSN 1978-8169, hlm.54.

¹⁸ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, Desember 2017, hlm. 73.

- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator ; sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengadakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dalam proses mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.
 - d. Guru sebagai evaluator ; Guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai belum oleh siswa dan apakah metode yang digunakan sudah tepat.
3. Kompetensi Guru Tunarungu

Agar terlaksananya kegiatan pengajaran dan pendidikan secara optimal guru harus mempunyai kompetensi (kemampuan) dasar dalam mengajar. Syarat lainnya yaitu seorang guru harus sehat mental dan fisik serta memiliki ijazah keguruan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan keguruan. Kompetensi guru dapat diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang proses pendidikan yang dilakukannya.¹⁹

Adapun standar kompetensi guru yaitu meliputi :²⁰

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan suatu kemampuan seseorang dalam bidang pendidikan. Seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan dan keterampilan pada bidang profesi kependidikan. Menurut Depdiknas, pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki seorang guru sebagai profesi kependidikan meliputi: a) peserta didik, b) teori belajar dan pembelajaran, c) kurikulum dan perencanaan pengajaran, d) budaya dan masyarakat sekitar sekolah, e) filsafat dan teori pendidikan, f) evaluasi, g) teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar, h) teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan, i) penelitian, j) moral, etika dan kaidah profesi.

¹⁹ Feralys Novauli, "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Februari 2015, hlm.48.

²⁰ Muh. Ilyas Ismail, "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran", *Jurnal Lentera*, Vol. 13 no. 1, Juni 2010, hlm. 57.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Berdasarkan kompetensi tersebut seorang guru harus: a) bertindak secara konsisten sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, c) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, d) mempunyai rasa bangga menjadi guru, bekerja mandiri, mempunyai etos kerja rasa percaya diri dan tanggungjawab yang tinggi, e) berperilaku jujur dan disegani, f) mampu mengevaluasi diri, g) mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dengan belajar dan berbagai sumber ilmu dan h) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial disebut juga dengan kecerdasan sosial yaitu kemampuan seorang guru dalam hal berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesamanya pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan sesuai dengan keahliannya. Kompetensi profesional guru dikategorikan atas: a) memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang keahliannya, b) mampu memilih dan mengembangkan materi pembelajaran, c) menguasai materi, struktur dan konsep pola pikir keilmuan yang mendukung bidang keahlian, d) menguasai metode untuk melakukan pengembangan ilmu dan telaah kritis terkait bidang keahlian, e) kreatif dan inovatif dalam penerapan bidang ilmu yang terkait dengan bidang keahlian, f) mampu mengembangkan kurikulum dan silabus yang terkait dengan bidang keahlian, g) mampu memanfaatkan teknologi dan informasi dan pembelajaran. h) berkomunikasi dan mengembangkan diri sebagai seorang guru.

Kompetensi guru siswa tunarungu tentu berbeda dengan pada umumnya. Guru siswa tunarungu harus dapat memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Selain itu syarat lain adalah seorang guru siswa tunarungu adalah memiliki keterampilan berbahasa isyarat. Karena seperti yang kita tahu, pola komunikasi tunarungu berbeda dengan pola komunikasi orang normal pada umumnya. Mereka biasanya menggunakan bahasa isyarat dalam interaksi di kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru siswa tunarungu adalah seseorang pendidik yang memiliki standar kompetensi dasar guru dan memahami bahasa isyarat agar memudahkan dalam proses pembelajaran.

B. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pengertian pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah model, sistem, dan tata cara. Komunikasi dalam KBBI, dapat diartikan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sehingga pola komunikasi dapat diartikan suatu model atau tata cara pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih.

Pola Komunikasi menurut Soejanto yaitu suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami oleh komunikan.²¹

Menurut De Vito ada dua macam pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan

²¹ Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu, *Jurnal Pekommas*, Vol 18, No. 3, Desember 2015, hlm. 215.

dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran biasanya dengan lambang verbal dan non verbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pemikiran komunikator. Sedangkan lambang non verbal yaitu lambang dengan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh seperti mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya. Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.²²

2. Macam-macam Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu:

- a. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambing verbal dan nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, yang paling sering digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nirverbal yaitu lambang yang di gunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; kepala, mata, bibir, tangan dan sebagainya.
- b. Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi

²² Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu, *Jurnal Pekommas*, Vol 18, No. 3, Desember 2015, hlm. 215.

yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

- c. Pola komunikasi linear, linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminasi. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.
- d. Pola komunikasi sirkular. Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.²³

Pada dasarnya, ada beberapa macam komunikasi antara lain a) komunikasi intrapersonal yang terjadi dalam diri seseorang berupa pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem syaraf. Contoh: berpikir, merenung, menggambar, atau menulis sesuatu, b) komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Seperti kakak-adik, suami istri, guru-murid, dsb, c) komunikasi kelompok yaitu komunikasi antara seorang komunikato dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama-sama dalam satu kelompok.²⁴

Dalam penelitian ini, pola komunikasi antara guru dan siswa tunarungu termasuk komunikasi interpersonal. Guru menggunakan komunikasi verbal dan

²³ Rachel, dkk, Pola Komunikasi Guru dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 5.

²⁴ Mubarak, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta Timur: Dapur Buku, 2014), hlm. 63.

non verbal kepada siswa tunarungu untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran begitu juga pada saat proses pembelajaran daring saat ini.

C. Siswa Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Soewito dalam buku Ortho Paedagogik mengatakan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total yang tidak dapat menangkap tuturkata lawan bicara tanpa membaca bibir lawan bicaranya sedangkan anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.²⁵ Menurut Salim (1984) anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan fungsi pendengarannya yang disebabkan oleh kerusakan atau sebagian alat pendengarannya yang menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa.²⁶

Jaki Rinarki Atmaja berpendapat bahwa tunarungu adalah gangguan pendengaran yang dialami seseorang atau anak yang meliputi beberapa level seperti seluruh gradasi ringan, sedang dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi.²⁷

2. Ciri-Ciri dan Karakteristik Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Moores mengemukakan orang yang tuli adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 desibell atau lebih) sehingga akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya dengan atau tanpa alat bantu

²⁵ Fifi Noffiaturrohmah, Problematika Tunarungu dan Cara Mengatasinya, *Jurnal Quality*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 3

²⁶ Sri Wuryanti, Kemampuan Verbal Peserta Didik Tunarungu Usia 6-11 tahun di Indonesia, *Jurnal Kongres Bahasa Indonesia*, hlm.5

²⁷ Titi Anisatul Laely dan Wafa Aerin, *Pengembangan Keterampilan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Melalui Terapi Bermain di TK Masyitoh Talang Tegal*, Vol 4, Desember 2019, hlm. 322

dengar. sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (biasanya pada tingkat 35-59 desibell) sehingga mengalami kesulitan untuk mendengar, tetapi tidak menghambat pemahaman bicara orang lain melalui pendengarannya, dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).

Ciri-ciri anak tunarungu adalah sebagai berikut ²⁸:

- a. sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar
- b. banyak perhatian terhadap getaran
- c. terlambat dalam perkembangan bahasa
- d. tidak ada reaksi terhadap bunyi atau suara
- e. sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- f. kurang atau tidak tanggap dalam diajak bicara
- g. ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton.

Akibat pendengarannya anak tunarungu memiliki karakteristik Tunarungu yang mempunyai ciri khas dalam penyesuaian diri, mereka berjalan kaku, gerakan tangan dan matanya cepat, pernapasannya pendek, emosinya tinggi dan kurang bergaul dengan orang yang tidak dikenalnya.

3. Klasifikasi Tunarungu

Pengelompokkan/ klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk dalam Depdikbud adalah sebagai berikut²⁹:

- a. 0 dB menunjukkan pendengaran yang optimal
- b. 0-26 dB menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal
- c. 27-40 dB mempunyai kesulitan-kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)
- d. 44-55 dB mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tunarungu sedang)

²⁸ Dudi Gunawan, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*, PPPPTK dan PLB Bandung, 2016, hlm. 10

²⁹ Dudi Gunawan, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*, PPPPTK dan PLB Bandung, 2016, hlm. 27

- e. 56-70 dB hanya bisa mendengar dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar dengan cara yang khusus (tunarungu agak berat)
- f. 71-90 dB hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara sangat khusus (tunarungu berat)
- g. 91 dB ke atas, mungkin sadar akan bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dan pendengaran untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tunarungu berat sekali)

Pada umumnya, klasifikasi tunarungu di bagi menjadi dua bagian yaitu: yang pertama, orang tuli adalah orang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga mengalami hambatan dalam bahasa dan komunikasi, baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar. Kedua, orang kurang dengar adalah orang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, akan tetapi masih memiliki sisa pendengaran yang baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar.

4. Bahasa Tunarungu

Kata bahasa berasal dari bahasa latin *lingua* yang artinya lidah. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama. Pada umumnya, anak tunarungu memasuki sekolah tanpa/ kurang memiliki kemampuan berbahasa verbal.³⁰ Ada dua macam komunikasi yang digunakan oleh tunarungu yaitu:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan oral (lisan, bicara) tulisan dan membaca ujaran. Adapun kelebihan komunikasi verbal (oral) dibandingkan bahasa isyarat yaitu a) kecepatan berbicara jauh lebih cepat daripada berbahasa isyarat, b) bahasa bicara lebih fleksibel, baik pembicara maupun lawan bicara lebih bebas, c) bahasa bicara lebih

^{30 30} Dudi Gunawan, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*, PPPPTK dan PLB Bandung, 2016, hlm. 95.

berdiferensiasi, d) isyarat yang terlalu afektif, cenderung menyebabkan kurang ter kendalinya perasaan, e) dengan isyarat ada kecenderungan untuk memeragakan pikiran atau hal yang kongkrit, emosional atau situasional saja, f) bila seseorang bicara, maka “pesan” atau ungkapan seolah-olah keluar dari diri orang itu agar sampai lawan bicara. Sedangkan dengan isyarat seseorang akan lebih berpusat pada diri sendiri, kurang memberi kesan adanya sesuatu yang “keluar” ke orang lain, bahkan perhatian lawan bicara lebih terarah terhadap gerakan tangan penyampai pesan.³¹

Kelemahan menggunakan metode komunikasi oral antara lain a) sulit dilaksanakan bagi anak yang mengalami gangguan pendengaran dan mengalami gangguan penglihatan, gangguan kecerdasan, b) terdapat beberapa konsonan yang dasar pengucapannya tidak dapat diamati secara kasat mata, karena dibentuk di bagian belakang mulut seperti: k, g, serta yang tidak dapat dibedakan pada waktu diucapkan seperti pada kata “babi-papi, palu-malu, baju-maju”, c) sulit diamati pada jarak panjang yang agak jauh, d) banyak kata-kata dalam gerak bentuk bibir sama sekali memiliki makna yang berbeda.³²

b. Komunikasi Non Verbal

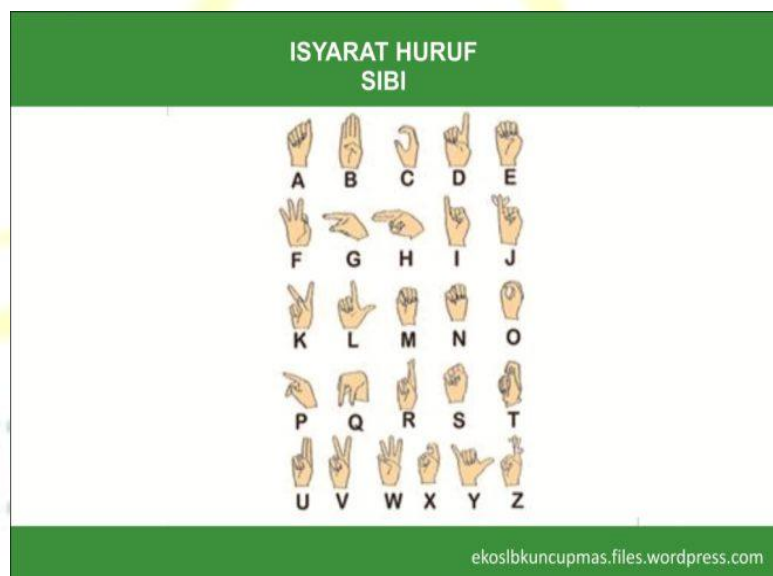
Komunikasi Non Verbal merupakan komunikasi tanpa lisan dengan menggunakan keseluruhan ekspresi wajah (mimik), gesti/gerak (gestures) dan isyarat yang dilakukan secara wajar dan alami. Bahasa isyarat disebut *datylogy* (bahasa jari) atau *finger spelling* (abjad ejaan jari). Selain itu, istilah isyarat menunjukkan bahasa tubuh (*body language*) yaitu melalui seluruh ekspresi tubuh, ekspresi mimik muka, pantomimik dan gestur yang dilakukan seseorang secara wajar dan alami.

Seseorang yang memiliki gangguan pendengaran khususnya berat, mereka akan mengalami kesulitan mengakses bunyi bahasa secara penuh lewat pendengarannya. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang dapat membantu komunikasi sesama anak gangguan

³¹ Dudi Gunawan, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A*, PPPPTK dan PLB Bandung, 2016, hlm. 108.

³² Dudi Gunawan, *Modul Guru*, hlm. 110.

pendengaran di dalam masyarakat yang lebih luas (nasional). SIBI ini berupa tatanan sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosakata Bahasa Indonesia.



Gambar bahasa isyarat angka dan huruf. Sumber : Kamus SIBI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis dan Pendekatan dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif mempunyai ciri-ciri yaitu data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, desripsi, cerita dokumen tertulis dan tidak tertulis, juga tidak memiliki rumus atau aturan absolute untuk mengolah data dan menganalisis data.³³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian dengan studi kasus. Peneliti studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang secara bersamaan dapat dikenali, khas, dan unik.³⁴ Pendekatan studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti mengidentifikasi secara mendalam bagaimana pola komunikasi guru pada anak tunarungu di masa pandemi Covid-19.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan sumber diperolehnya data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian pola komunikasi guru terhadap siswa tunarungu di masa pandemi Covid-19, peneliti memilih lokasi penelitian di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas yaitu yang terletak pada Jl. Pramuka Banyumas No.4, Sudagaran, Kec. Banyumas, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi guru pada anak tunarungu di masa pandemi covid-19.

Seperti yang kita ketahui bahwa, dimasa pandemi sekarang ini, semua pasti mengalami dampaknya. Salah satunya dibidang pendidikan. Begitu pula

³³ Galang Surya Gemilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan Konseling dan Konseling", dimuat dalam *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2, No. 2, hlm. 27.

³⁴ Unika, Suryanto, dan Wiwin, Menggunakan Studi Kasus sebagai Model Ilmiah dalam Psikologi *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 26, No. 2, 2018 ISSN 0854-7106.

halnya pada guru yang mengajar di SLB Kuncup Mas Banyumas. Dengan memilih lokasi tersebut diharapkan peneliti memperoleh data yang ingin dicapai.

2. Waktu Penelitian

Tanggal penelitian ini di mulai 12 Januari – 16 April 2021. Dimana waktu penelitian tersebut digunakan untuk penelitian di lapangan dan pembuatan laporan penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian harus mempertimbangkan aspek-aspek tertentu yang diambil berdasarkan tujuan dari penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar siswa tunarungu SDLB yaitu diantaranya Bu Azizah, Bu Ambar dan Bu Asih.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu masalah yang menjadi fokus penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi guru pada siswa tunarungu di masa pandemi Covid-19.

D. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan pengumpulan data yang berasal dari narasumber secara langsung untuk memberikan informasi.³⁵ Data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan cara wawancara langsung terhadap subjek penelitian. Hal tersebut dilakukan secara personal antara peneliti dengan narasumber. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar siswa tunarungu yang berjumlah 3 orang di SLB Kuncup Mas. Sedangkan data sekunder data yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek/objek penelitian. Sumber data sekunder merupakan sumber tidak

³⁵ Lutfi Hamidi, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 7.

langsung yang mampu memberikan penguatan terhadap penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode Observasi

Teknik Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan.³⁶ Observasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan kegiatan pengamatan yang direncanakan, tersusun, sistematis, dan hasil dari pengamatan tersebut di *interpretasikan* untuk memperoleh pemahaman mengenai subjek yang diamati.³⁷ Pada penelitian ini, observasi dilakukan di sekolah SLB ABCD Kuncup Mas. Banyumas.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab secara langsung yang dilakukan oleh yang pewawancara kepada narasumber. Teknik wawancara dilakukan secara langsung menggunakan kontak fisik yaitu bertatap muka dan saling mendengarkan secara langsung. Dalam teknik wawancara dapat menggunakan alat bantu elektronik seperti perekam suara untuk menyimpan data.³⁸ Teknik wawancara dibagi menjadi 2 yaitu: 1) Wawancara terstruktur (wawancara tahap awal yang biasanya dilakukan secara formal). 2) Wawancara mendalam (wawancara dengan teknik *deep interview* yaitu mencari data dengan

³⁶ Tanzah, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Bandung: Pustaka Press, 2001), hlm. 35.

³⁷ Susilo Rahardjo, dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Nontes Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana. 2013), hlm. 47.

³⁸ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Jogja Press) hlm. 69.

tidak menimbulkan kesan sedang wawancara). Wawancara terstruktur dan wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti kepada guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.³⁹ Dokumentasi pada penelitian ini berupa dokumentasi pembelajaran daring dan profil sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁴⁰. Menurut Emzir, analisis data merupakan prosesi sistematis mulai dari pencarian data di lapangan hingga pencarian data berupa materi-materi yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti untuk disajikan datanya kepada orang lain.⁴¹ Teknik yang akan digunakan peneliti ialah metode deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan teori Miles dan Huberman dalam menganalisis masalah.

Adapun teknik analisis yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Cindekia Press, 2012), hlm. 335.

⁴¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Huberman, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer Nvivo*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 85.

memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Jadi reduksi data penelitian ini berupa memahami bagaimana situasi pembelajaran yang berlangsung sebelum pandemi covid-19 sehingga nantinya dapat dibedakan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Peneliti dapat menggunakan diagram, bagan-bagan atau skema untuk menunjukkan hubungan yang terstruktur antara data yang satu dengan yang lainnya. Sehingga akan mendapatkan data yang lebih jelas dan konkret untuk memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.

3. Penarikan kesimpulan atau narasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).⁴²

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari kata yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain mengenai pola komunikasi guru pada siswa tunarungu pandemi covid-19.

⁴² Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling", dimuat dalam *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2 No. 2, Agustus 2016, hlm. 156.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Sejarah Berdirinya SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

SLB ABCD Kuncup Mas lahir sebagai perwujudan kasih sayang terhadap sesama yang membutuhkan pelayanan khusus dan wujud tanggung jawab warga negara terhadap generasi penerus yang berkebutuhan khusus agar dapat tumbuh berkembang dengan baik melalui pendidikan sehingga diharapkan dapat menjadi manusia Indonesia yang cerdas, taqwa, berbudaya, berbudi pekerti yang luhur, dan berguna bagi dirinya sendiri serta lingkungannya, sesuai dengan jenis dan tingkat kekhususannya.

Bapak Marcarius Marnosiswasumarno selaku mantan Kepala SLB Yakut Purwokerto dan Bapak H. Agoes Soebekti mantan Kepala Panti Asuhan Budi Sakti Banyumas, membidani sekaligus sebagai motor utama dalam perintisan awal adanya SLB Kuncup Mas pada tanggal 1 Juni 1993. Awalnya hanya mengumpulkan anak-anak berkebutuhan tersebut dan dibimbing pendidikan sekedarnya.

Tahun 1993-1994 ada 8 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari anak tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita dan tunadaksa yang masuk dalam Kuncup Mas. Waktu itu ruangan dengan ukuran 3x3 masih meminjam di tempatnya Siti Aiziah yang sekaligus juga sebagai guru, Bu Aiziyah mengajari mereka setelah mengajar di SD Terpadu, selebihnya pak Marno yang memberikan pelayanan bimbingan dan pendidikan. Pada tahun yang sama, pelayanan di pindah ke ruangan ukuran 3x4 meter berupa kios.

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas sudah memiliki murid hingga 28 anak pada tahun 1995. Hal tersebut membuat Kepala Desa Kejawar memberikan bantuan dengan memberi hak guna bangunan berukuran 4x17 meter. Saat itulah Rotary memberi kebutuhan material untuk menyula ruangan kios menjadi ruangan yang layak pakai. Sementara itu, sehubungan dengan

berhentinya Bu Aiziyah mengajar dikarenakan kesibukan mengajar di dua tempat, Bapak Marno menerima tenaga pengajar guru sebagai sukarelawan.

Siswa SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas bertambah menjadi 35 anak tahun 1996. Pada saat itu, bu Nurhayati dan Bu Ema Rahmawati menjadi sukarelawan sebagai tenaga pengajar dan tenaga administrasi hingga sampai sekarang masih bertahan. Tahun 1996-1997 jumlah siswa menjadi 40 anak, Yayasan memberi tanggung jawab penuh kepada Pak Marno untuk meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan, serta ikut memikirkan pencarian dana / donatur. Kepedulian Rotary pada saat itu memberi tambahan gizi kepada anak, kursi roda, alat tulis braille, dan lain sebagainya.

Tahun 1997 hingga 1998, siswa bertambah menjadi 45 anak. Kuncup Mas menerima tawaran berupa ruang PKK Desa Danaraja. Sekolah akhirnya menjadi dua tempat, satu di Kejawar dan yang lainnya di Danaraja. Selanjutnya, Kepala Desa Danaraja menawarkan tanah bengkok untuk di bangun SLB. Bupati menyetujui usulan tersebut. Tapi dengan pertimbangan, supaya dikemudian hari tidak ada gejolak dengan masalah tanah, maka Rotary membeli tanah sendiri di Desa Sudagaran, yang sampai sekarang ditempati yang di beli tanggal 15 Oktober 1998, dan pada tahun ajaran 1999 awal Februari, anak-anak pindah dari Kejawar ke Sudagaran.

Pada tanggal 6 Juni 1999 merupakan sejarah yang tidak bisa dilupakan oleh pengurus pendidikan. Itulah awal peletakan batu pertama oleh Drs. Sucipto selaku Kepala KANIN Depdikbud Kabupaten Banyumas dan Presiden Rotary Bapak Agung untuk membangun gedung sekolah SLB. Yayasan SLB Kuncup Mas juga telah mendapat ijin operasional pada tanggal 20 Desember 1999 dengan nomor 1594/103.06/DS/1999.⁴³

⁴³ Dokumentasi Arsip SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas 2021

Adapun struktur organisasi guru SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur Organisasi Guru SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

STRUKTUR ORGANISASI GURU SLB ABCD KUNCUP MAS

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Tjatur Budi Pranowo, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Asih Achirijati, S.Pd	Bendahara
3.	Ahmadi, S.Pd	Waka Kesiswaan
4.	Ema Rahmawati, S.Pd	Waka Sarpras
5.	Nurhayati	Guru SLB
6.	Siti Jaenat, S.Pd	Guru SLB
7.	Cyntia Sulastri	Guru SLB
8.	Nurochman, S.Pd	Waka Kurikulum
9.	Tri Ambar, S.Pd	Guru SLB
10.	Dwi Karianti, S.Psi	Guru SLB
11.	Dyah Werdiningsih, S.Psi	Guru Terapi
12.	Mukti Yuono, S.Pd	Guru SLB
13.	Mar'atun Azizah, S.Pd	Guru SLB
14.	Giska Rose, S.Pd	Guru SLB
15.	Arik Sugianto	Guru SLB
16.	Dariyah	Guru SLB
17.	Tika Lutfia, S.Pd	Guru SLB
18.	Wisnu Ningsih, S.Pd	Guru SLB
19.	Eka Suwarti, S.Pd	
20.	Tri Yuliani Kurnianingsih, S.Pd	
21.	Meindra Dwi Riono	Tata Usaha
22.	Hadi Sutarno	Penjaga

2. Profil SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas merupakan Sekolah Luar Biasa yang berada di desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas dimana sekolah ini mengkhususkan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. SLB ini memiliki 3 jenjang yaitu SD, SMP dan SMA. Berikut profil singkat SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas :

Tabel 2. Profil SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Nama Sekolah	SLB ABCD KUNCUP MAS
N S S	101030211039
N I S	282 030 211 003
NPSN	20330395
Status	Swasta
Tahun berdiri	1993
No. Ijin	1594/103.06/GS/1999
Tgl. Ijin pendirian	20 Desember 1999
Akreditasi	B
Alamat	Gang Sudirman No. 46 RT 02 / I
Desa/Kelurahan	Sudagaran
Kecamatan	Banyumas
Kab/ Kota	Banyumas
Provinsi	Jawa Tengah
Kode Pos	53192
Telp. Sekolah	085100620392
Luas Tanah	887 M ²
Luas Bangunan	372 M ²
Jumlah Kelas	12 Kelas
Jumlah siswa	143 siswa

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus seperti :

1. Anak Tunanetra (A)
2. Anak Tunarungu (B)
3. Anak Tunagrahita Ringan (C)
4. Anak Tunagrahita Sedang (C1)
5. Anak Tunadaksa Ringan (D)
6. Anak Tunadaksa Sedang (D1)
7. Anak Autis
8. ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)
9. Anak Tuna Ganda

3. Tujuan Didirikannya SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas menyiapkan lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap dalam mengembangkan keterampilannya

dalam kehidupan sosial, aktif menjadi bagian dari masyarakat, serta dapat mengembangkan kemampuannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

a. Visi Sekolah

Visi Sekolah SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas adalah “Belajar Mengembangkan Potensi Untuk Hidup Mandiri Dan Berakhlak Mulia”

b. Misi Sekolah

Untuk mewujudkan visi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas mempunyai misi antara lain :

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa dalam bidang akademik dan non akademik.
- 2) Mengembangkan sikap, kepribadian dan budi pekerti yang luhur.
- 3) Mengembangkan sikap dan perilaku yang religius baik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan sesama manusia.
- 4) Mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, dengan prosedur dan mekanisme yang tertib.
- 5) Meningkatkan peran serta orang tua siswa, masyarakat dan pemerintah dalam membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
- 6) Mengembangkan potensi sumber daya guru dan karyawan di sekolah.
- 7) Mengembangkan partisipasi dengan musyawarah untuk mencapai mufakat.
- 8) Mewujudkan kehidupan sekolah yang damai, tentram dan aman.

4. Profil Guru Siswa Tunarungu SDLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

Tabel 3a. Profil Guru Siswa Tunarungu SDLB ABCD Kuncup Mas Banyumas

No.	Nama	TTL	Agama	Alamat	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1.	Mar'atun Azizah, S.Pd	Banjarnegara, 21 Desember 1989	Islam	Piasa, Susukan	S1 PLB	Bu Azizah merupakan guru wali kelas atau guru pembimbing kelas 1 dan 2 SDLB Kuncup Mas Banyumas. Beliau mengajar 2 kelas dikarenakan kurangnya tenaga guru di SLB. Beliau mengajar di kelas 1B, dan kelas 2B khusus anak berkebutuhan khusus tunarungu jenjang SD. Beliau merupakan lulusan Universitas Negeri Yogyakarta program studi Pendidikan Luar Biasa. Sejak 2013 hingga saat ini beliau telah mengajar di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas.
2.	Tri Ambar, S.Pd	Banyumas, 28 Maret 1986	Islam	Sawangan Wetan, Patikraja	S1 PGSD	Bu Ambar merupakan wali kelas / guru pembimbing kelas 3 jenjang SD khusus anak berkebutuhan tunarungu. Beliau merupakan sarjana pendidikan dan telah mengajar di SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas selama 8 tahun.
3.	Asih Achrijati, S.Pd	Banyumas, 25 November 1971	Islam	Somagede, Banyumas	S1 PLB	Bu Asih saat ini menjadi wali kelas V dan kelas VI SDLB siswa tunarungu.

5. Profil Siswa Tunarungu SDLB ABCD Kunci Mas Banyumas

Tabel 4a. Data Siswa Tunarungu SDLB ABCD Kunci Mas Banyumas

No.	Nama	Kelas	Agama	Alamat	Keterangan/Karakteristik
1.	Alzam	I B	Islam	Sokaraja	Bu Azizah selaku wali kelas mengatakan, karakteristik Alzam, Fajar, dan Regian belum bisa mendeskripsikan karakteristik anaknya seperti apa, karena dari awal masuk sekolah mereka yang kelas satu sudah mengalami pembelajaran daring, jadi guru belum bisa mengamati mereka secara langsung. Untuk tugas yang diberikan secara daring, mereka mengikuti pembelajaran dengan baik dengan didampingi oleh orang tuanya masing-masing.
2.	Fajar	I B	Islam	Kliting, Somagede	
3.	Regian	I B	Islam	Sumpiuh	
4.	Icha	II B	Islam	Banyumas	a. mempunyai mata minus kurang lebih 8 b. syaraf motoriknya terganggu, menulisnya masih tahap menebalkan huruf c. daya tangkap kurang
5.	Siti	II B	Islam	Banyumas	a. termasuk tunadaksa, b. saraf motorik terganggu
6.	Izha	III B	Islam	Banyumas	a. termasuk murid pintar dan cepat menangkap apa yang diberikan guru b. memiliki sifat cengeng
7.	Rasya	III B	Islam	Sokaraja	a. memiliki daya tangkap lemah b. memiliki sifat jahil c. termasuk tunarungu berat
8.	Aldi	III B	Islam	Banyumas	a. pendiam b. memiliki sifat cengeng c. termasuk tunarungu berat
9.	Tama	III B	Islam	Banyumas	a. aktif bertanya b. pintar menggambar c. termasuk tunarungu berat
10.	Abu Nadif	V B	Islam	Sokawera, Somagede	a. termasuk murid yang pintar b. pintar menggambar dan bisa membuat kerajinan tangan c. termasuk tunarungu berat
11.	Dwi	V B	Islam	Sokawera, Patikraja	a. daya tangkap cukup bagus b. termasuk tunarungu bera
12.	Rifqi	V B	Islam	Susukan, Somagede	a. memiliki sifat jahil b. termasuk tunarungu berat
13.	Rosa	V B	Islam	Sumpiuh, Banyumas	a. daya tangkap cukup bagus b. termasuk tunarungu berat
14.	Angga	V B	Islam	Papringan, Banyumas	a. saraf motoriknya terganggu b. termasuk tunadaksa
15.	Dhika	VI B	Islam	Banyumas	a. memiliki sifat pendiam b. agak lambat dalam menerima pembelajaran termasuk tunarungu berat

B. PEMBAHASAN

1. Siswa Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu

Tunarungu adalah istilah untuk menyebut individu yang memiliki kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar. Gangguan pendengaran dapat diakibatkan oleh penyakit, kelainan atau kecelakaan.⁴⁴ Menurut Slavin, Klasifikasi anak tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengarannya adalah sebagai berikut:⁴⁵

- a. Sangat ringan. Tidak dapat mendengar percakapan berbisik alam keadaan sepi atau sunyi
- b. Sedang. Tidak dapat mendengar percakapan normal dalam keadaan sepi atau sunyi.
- c. Berat. Hanya mampu mendengar suara keras dari jarak yang dekat.
- d. Sangat berat. Hanya dapat mendengarkan suara yang sangat keras seperti suara gergaji dalam jarak dekat.

Gunawan mengemukakan bahwa tunarungu seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 desibel atau lebih) sehingga akan mengalami kesulitan untuk memahami atau mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya ataupun alat bantu dengar. Adapun klasifikasinya adalah sebagai berikut:⁴⁶

DesiBell (dB)	Keterangan
0 Db	Menunjukkan pendengaran yang optimal
0-26 dB	Masih mempunyai pendengaran yang normal
27-40 dB	Kesulitan mendengar bunyi yang jauh
41-55 dB	Membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara
56-70 dB	Tergolong tunarungu agak berat
71-90 dB	Tunarungu berat
Di atas 91 dB	Tergolong tunarungu berat sekali

⁴⁴ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Erlangga, 2010) hlm. 104.

⁴⁵ Cahyo Apri Setiaji, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2018) hlm. 189.

⁴⁶ Nur Haliza, dkk, Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Berbahasa, *Jurnal Metabasa*, Vol.2 No.1, E-ISSN: 2714-6278, Juni 2020, hlm. 37.

Karakteristik tunarungu diantaranya: 1. Karakteristik dalam segi Intelegensi : anak tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal pendengarannya untuk materi yang diverbalisasikan. Tetapi untuk materi yang tidak diverbalisasikan prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan yang mendengar. 2. Karakteristik dalam segi Bahasa dan bicara : karena anak tunarungu tidak bisa mendengar, kemampuan bahasanya tidak akan berkembang bila tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibat ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama maka dalam perkembangannya akan jauh tertinggal. 3. Karakteristik dalam segi emosi dan sosial: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan.⁴⁷

Selain karakteristik di atas, anak yang menunjukkan tunarungu dapat diketahui berdasarkan ciri-ciri berikut:⁴⁸

- a. Tidak menunjukkan reaksi kaget atau terkejut apabila diperdengarkan suara keras dan mengagetkan meskipun dari jarak yang relative dekat. Misalnya tepuk tangan yang keras.
- b. Tidak menunjukkan respon apabila dipanggil, ditanya, ditegur atau dinasehati bahkan tidak mampu menemukan sumber bunyi.
- c. Tidak mampu memahami pembicaraan dengan orang lain.
- d. Ketika berbicara tidak jelas dan sulit dimengerti.
- e. terkadang terlihat adanya infeksi telinga.
- f. Refleksnya lambat dan sulit memahami.
- g. Adanya permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak tunarungu mengalami kurang seimbangan dalam aktivitas sehingga cara berjalannya seperti membungkuk.

⁴⁷ Muhammad Nurrohman Jauhari, Pengetahuan Mahasiswa PG-PAUD UNIPA Surabaya Tentang Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Buana Pendidikan, Nomor 24, 2017*, hlm. 169.

⁴⁸ Cahyo Apri Setiaji, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2018) hlm. 189.

- h. Pernapasannya pendek, dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengar suara-suara dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik.

Untuk mengetahui anak mengalami gangguan pendengaran atau tidak, tidak semua orang tua memeriksakannya di rumah sakit. Keterbatasan materi menjadi salah satu faktornya. Seperti halnya orang tua wali murid siswa tunarungu SLB ABCD Kuncup Mas, mereka memahami bahwa anaknya mengalami gangguan pendengaran.⁴⁹ Hal tersebut dibuktikan dengan anak mulai dari sering menekan telinga, tidak merespon saat diajak berbicara, perkembangan kemampuan berbicara sangat lambat, dan berbicara dengan suara keras.⁵⁰

Masa sekolah dasar berkisar antara usia 7-12 tahun yang disebut juga sebagai masa kanak-kanak akhir. Karakteristik dari masa kanak-kanak akhir pada umumnya adalah mereka senang bermain, aktif bergerak, senang bekerja kelompok, suka diperhatikan, suka meniru dan suka melakukan tindakan secara langsung. Guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan menyampaikan hal-hal yang ada di sekitar kehidupan siswa sehari-hari sehingga materi yang dipelajari lebih jelas dan lebih bermakna bagi anak-anak.⁵¹ Begitu pula dengan siswa sekolah dasar tunarungu sama halnya dengan anak-anak sekolah dasar pada umumnya. Mereka berhak mendapatkan pendidikan formal yang sama.

Siswa SDLB Tunarungu ABCD Kuncup Mas memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang dikategorikan sebagai tunarungu sedang hingga berat. Mereka perlu dibimbing agar mereka bisa mempunyai rasa percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bu Ambar wali kelas III, pada tanggal 12 Januari 2021.

⁵⁰ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Erlangga, 2010) hlm. 106.

⁵¹ Cahyo Apri Setiaji, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2018) hlm. 95.

2. Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu di masa Pandemi Covid-19

Pada umumnya, seorang anak hanya akan terbuka kepada orang yang senantiasa dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, komunikasi yang diterapkan oleh guru kepada siswanya adalah dengan cara mendekatkan diri kepada anak-anak. Tujuannya adalah agar anak dapat berani bersosialisasi dan berteman dengan teman sebayanya. Guru

Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Secara sempit, komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima.⁵² Komunikasi sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan komunikasi dapat mempengaruhi proses penerimaan informasi/materi yang diberikan oleh guru kepada siswa.

Pola Komunikasi terdiri dari 4 macam yaitu :⁵³

- a. Pola Komunikasi Primer. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sbagai media atau saluran. Terbagi dalam dua lambang yaitu lambang verbal yaitu bahasa yang paling sering digunakan dan lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi berupa isyarat dengan anggota tubuh.
- b. Pola Komunikasi Sekunder. Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena sasaran komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Pola ini termasuk efektif dan efisien karena didukung teknologi informasi yang canggih.

⁵² Supraktiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, (Sleman: PT Kanisius,1995), hlm. 30.

⁵³ Andreano Rinaldi Sitinjak, Pola Komunikasi Public Relation Officer dalam Mempertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado, *Jurnal Diurna*, Vol. 1 No. 1, 2013 hlm. 5.

- c. Pola Komunikasi Linear. Pola komunikasi linear berarti penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terminal, jadi dalam proses ini biasanya komunikasi *face to face* tetapi adakalanya juga berkomunikasi bermedia. Penyampaian ini efektif apabila dalam penyampaian komunikasi telah ada perencanaan sebelumnya.
- d. Pola Komunikasi Sikular. Dalam proses komunikasi sirkular yaitu terjadinya *feed back* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator sebagai penentu keberhasilan berkomunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi pada umumnya dibagi menjadi 3 yaitu komunikasi antara lain a) komunikasi intrapersonal yang terjadi dalam diri seseorang berupa pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem syaraf. Contoh: berpikir, merenung, menggambar, atau menulis sesuatu, b) komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Seperti kakak-adik, suami istri, guru-murid, dsb, c) komunikasi kelompok yaitu komunikasi antara seorang komunikato dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama-sama dalam satu kelompok.⁵⁴

Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam interaksi dengan orang lain. Seperti yang kita ketahui, siswa tunarungu berbeda dari siswa lain pada umumnya dalam hal berkomunikasi. Siswa tunarungu menggunakan komunikasi verbal dan non verbal atau biasa disebut juga komunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh. Bu Azizah wali kelas I dan II SDLB mengatakan bahwa siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat gerakan tangan, gerakan tubuh, ekspresi wajah maupun ujaran kata dalam berkomunikasi.⁵⁵

⁵⁴ Mubarak, *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*, (Jakarta Timur: Dapur Buku, 2014), hlm. 63.

55

Biasanya pada saat pembelajaran di kelas, guru menggunakan metode komunikasi verbal dan non verbal pada proses pembelajaran di kelas. Komunikasi verbal yaitu komunikasi dengan menggunakan oral (lisan/bicara), tulisan serta membaca ujaran. Komunikasi non verbal merupakan komunikasi tanpa lisan dengan menggunakan keseluruhan ekspresi tubuh seperti sikap tubuh, ekspresi wajah (mimik), gesti/gerak (gestur) dan isyarat yang dilakukan secara alami.

Sejak pertengahan Maret 2020, SLB ABCD Kuncup Mas Banyumas menerapkan sistem belajar dari rumah (*study from home*) bagi siswa dan kerja dari rumah (*work from home*) bagi guru. Pembelajaran daring pada kelas I,II, dan III hanya menggunakan aplikasi whatsapp. Hal ini dikarenakan aplikasi tersebut sederhana dan mudah dalam penggunaan.⁵⁶ Selain itu apabila menggunakan aplikasi seperti zoom, anak kelas I, dan II masih merasa malu dan belum terbiasa.

Bu asih, guru kelas V dan VI sekolah dasar luar biasa siswa tunarungu mengatakan bahwa pembelajaran daring untuk kelas V dan VI dilakukan via whatsapp dan via zoom.⁵⁷ Sesuai dengan kebutuhan materi dan kemampuan siswanya, aplikasi zoom lebih efektif digunakan karena dengan menggunakan zoom anak-anak dapat melihat gurunya secara langsung sehingga dapat melihat ekspresi dan gerak tubuh gurunya dalam menyampaikan materi. Selain itu siswa juga lebih bahagia karena dapat melihat teman-temannya melalui aplikasi zoom tersebut. Materi diberikan di grup kelas masing-masing. Pemberian materi diawali dengan salam dari guru dan guru memberikan pengantar menuju materi.

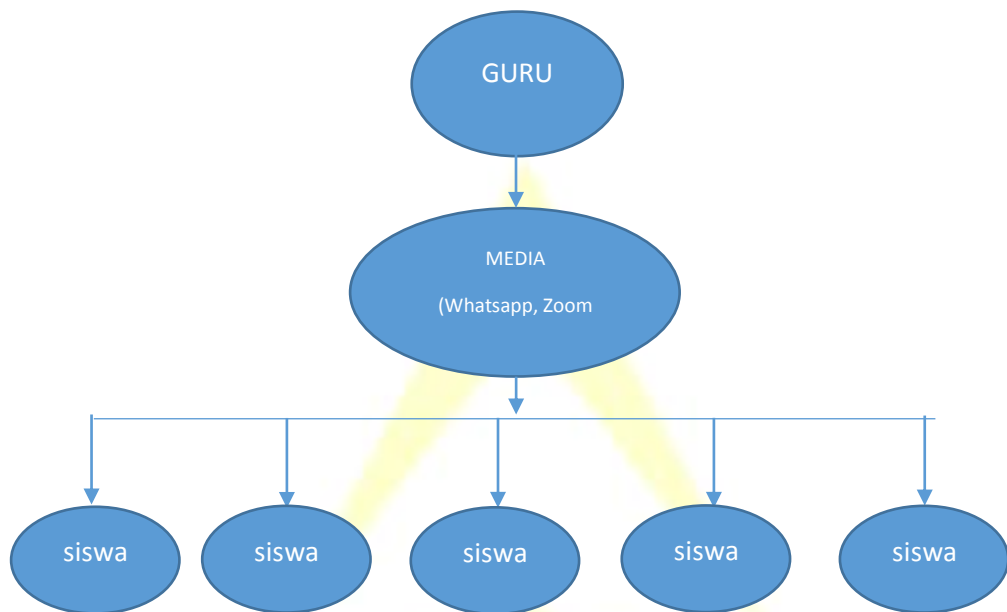
Visualisasi merupakan salah satu hal penting dalam pembelajaran siswa tunarungu. Dengan adanya visualisasi siswa dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru. Disaat pembelajaran daring seperti ini guru memanfaatkan aplikasi yang menunjang pembelajaran jarak jauh seperti *video call whatsapp* ataupun zoom. Dalam pembelajaran daring ini guru SLB menggunakan pola komunikasi sekunder yaitu dimana proses penyampaian oleh

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bu Azizah, guru kelas I dan II, Hari Selasa, 12 Januari 2021.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Asih, guru kelas V dan VI, Hari Selasa, 12 Januari 2021.

komunikator kepada komunikan menggunakan alat atau sarana (media kedua) sebagai media utama untuk memudahkan komunikasi yang jauh tempatnya dan banyak jumlahnya dengan dukungan teknologi yang ada saat ini.

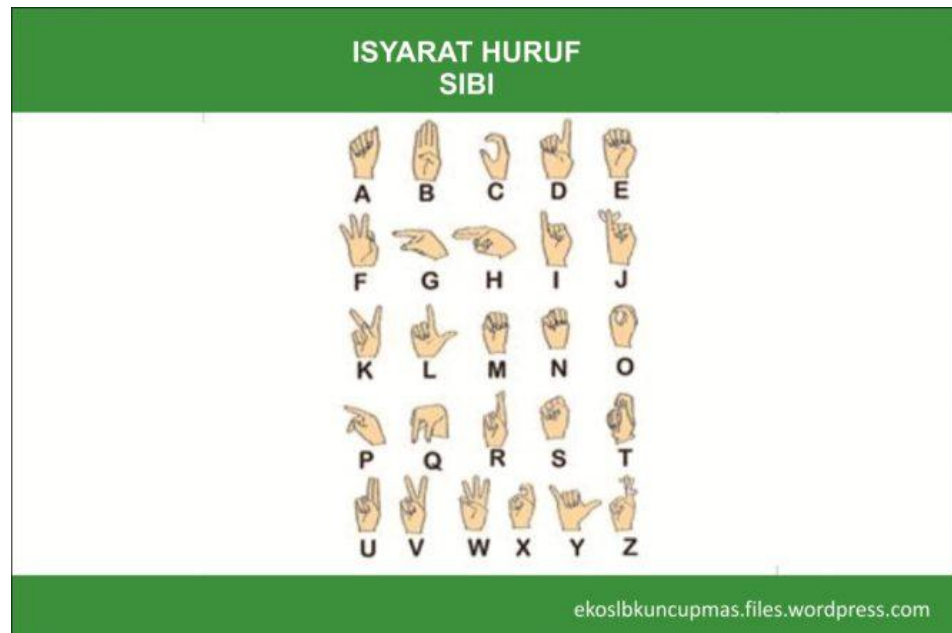
Adapun skema pola komunikasi sekunder adalah sebagai berikut :



Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai komunikator, aplikasi penunjang pembelajaran berupa whatsapp dan zoom sebagai media, dan siswa tunarungu sebagai komunikan. Guru menggunakan media ini karena yang menjadi sasaran tempat komunikasi berada di tempat yang berbeda dan berjauhan serta banyak jumlahnya. Dengan ini guru dapat melakukan WFH (*work from home*) dan siswa dapat melaksanakan SFH (*study from home*).

Pembelajaran daring SDLB Tunarungu Kuncup Mas dimulai pukul 08.00 setiap hari Senin-Jum'at. Setiap kelas mempunyai grup pembelajaran sendiri di aplikasi *whastapp*. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberi salam serta mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum belajar. Selanjutnya guru menyapa siswa dan memberikan materi pembelajaran dan diakhiri dengan tugas apabila ada tugas.⁵⁸

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ambar, guru kelas III, Hari Selasa, 12 Januari 2021.



Komunikasi dengan siswa tunarungu tentu berbeda dengan siswa lain, oleh karena itu guru cenderung menggunakan metode visual pada saat mengajar seperti memberikan video yang berkaitan dengan materi dan melakukan panggilan video dengan siswa atau dengan memberikan gambar terkait dengan materi pembelajaran⁵⁹ Pada saat melakukan *video conference*, siswa akan merasa senang karena mereka dapat melihat wajah satu sama lain terutama dengan guru mereka. Interaksi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa ini dengan menggunakan bahasa isyarat. Adapun gambaran tentang bahasa isyarat yang mereka gunakan adalah sebagai berikut

IAIN PURWOKERTO

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Asih, guru kelas V dan VI, Hari Selasa, 12 Januari 2021.



3. Problematika Komunikasi Pada Siswa Tunarungu Terkait Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh merupakan anjuran dari Pemerintah dalam mengantisipasi penyebaran Virus Covid-19. Pembelajaran daring hingga saat ini masih menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Ada beberapa *problem/* masalah khususnya terkait komunikasi guru dengan siswa tunarungu antara lain:

- a. Keterbatasan dalam pemahaman bahasa oleh anak tunarungu.

Anak tunarungu biasanya memiliki kekurangan pemahaman bahasa dikarenakan keterbatasannya. Hal ini merupakan kendala tersendiri dalam penyampaian materi pembelajaran terutama dalam pembelajaran daring. Untuk hal perlu adanya pembiasaan dan pemberian kosakata yang diterapkan oleh guru dan diperlukan adanya dukungan dari orang tua.

Bu Azizah mengatakan bahwa apabila dalam pembelajaran tatap muka guru dengan mudah dapat memberikan pengajaran dengan metode pemberian ujaran kata sehingga siswa dapat memiliki kosakata baru, akan tetapi dalam kondisi daring pada saat ini metode ujaran kata sulit untuk dilakukan karena

keterbatasan kemampuan dalam berinteraksi dengan antara guru dan siswa tunarungu dikarenakan pembelajaran jarak jauh.

b. Siswa Tidak *Mood* dalam Mengerjakan Tugas

Siswa tunarungu merupakan anak yang spesial. Siswa tunarungu merupakan salah siswa anak berkebutuhan khusus. Mereka tidak bisa dipaksa dalam melakukan sesuatu, termasuk dalam mengerjakan tugas. Mereka lebih sensitif dibandingkan siswa lain pada umumnya. Apabila mereka dipaksa melakukan sesuatu, mereka akan memberontak. Untuk itu, guru, orangtua dan orang-orang sekitar harus memahaminya. Ibu Asih mengatakan bahwa :

“Kendala pelaksanaan pembelajaran daring juga kadang dari anak. Daring kan lewat HP, mungkin anak (tunarungu) pas lagi tidak *mood*, sehingga anak tersebut tidak mau mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru”⁶⁰

Biasanya jika anak tunarungu tidak *mood* dalam mengerjakan tugas, guru memberikan nasihat dan motivasi terkait materi yang diberikan. Apabila masih belum mau mengerjakan, biasanya guru meminta bantuan terhadap orangtua agar dapat mengawasi serta membujuk anaknya agar mau mengerjakan tugas yang diberikan. Guru dan orang tua diharapkan bahu membahu membimbing anak tersebut agar mengikuti kelas pembelajaran.

c. Kesibukan Orang tua yang tidak bisa setiap saat membimbing siswa belajar di rumah

Orang tua berperan sebagai pengganti guru pada saat pembelajaran daring agar dapat membimbing dan juga perantara antara guru dan anaknya dalam proses pembelajaran di rumah. Pada kenyataannya orang tua terkadang memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Bu R salah satu wali murid mengatakan bahwa pada saat pembelajaran daring terkadang dirinya tidak bisa menemani anaknya belajar dikarenakan kesibukan pekerjaannya.

d. Kurang Memadainya Fasilitas Yang Menunjang Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran daring haruslah menggunakan *smartphone* untuk perantara komunikasi antara guru dengan siswa. Akan tetapi belum semua siswa memiliki HP yang menunjang pembelajaran. Ada yang masih menggunakannya secara

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Asih, guru kelas V dan VI, Hari Selasa, 12 Januari 2021.

bergantian dengan kakaknya yang masih sekolah, dan ada juga yang HP nya sering bermasalah atau bahkan rusak. Hal tersebut tentu membuat proses komunikasi antara guru dengan siswa terganggu.

Bu Asih mengatakan, “kendala daring pertama dari orang tua, kalo daring kan harus pake fasilitas, terutama mungkin HP atau mungkin kalau punya laptop, jadi anak harus mempunyai fasilitas tersebut. Akan tetapi pada pelaksanaannya, kan kadang hape-nya sedang di gunakan oleh orang tua buat bekerja atau sama juga buat sekolah kakaknya secara bersamaan”.⁶¹

e. Siswa Tidak Memiliki Paketan Internet.

Tidak setiap saat siswa memiliki paketan internet, kadang kalanya paketannya habis. Hal ini kemudian menjadi penghambat dalam pemberian materi. Biasanya anak tersebut menyusul dikemudian hari dan mengonfirmasi kepada guru kelas.

Bu Ambar mengatakan, “ya kendala lain juga paketan internet mbak, online itu kan harus punya paketan. Nah hape yang digunakan buat sekolah online terkadang tidak punya paketan internet. Tapi alhamdulillah, nanti orang tua konfirmasi/ mengabari kami dan kemudian mengumpulkan tugas di kemudian hari”⁶²

Berdasarkan problematika tersebut diharapkan semua elemen baik guru, siswa dan orang tua dapat beraliansi agar dapat menyelesaikan problematika yang ada.

IAIN PURWOKERTO

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Asih, guru kelas V dan VI, Hari Selasa, 12 Januari 2021.

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Ambar, guru kelas III, Hari Selasa, 12 Januari 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang pola komunikasi guru pada siswa tunarungu dimasa pandemi Covid-19 adalah sebagai berikut

1. Sistem pembelajaran yang sebelumnya tatap muka (*offline*), selama pandemi Covid-19 berlangsung diganti menggunakan sistem daring (dalam jaringan).
2. Pola komunikasi guru dengan siswa menggunakan pola komunikasi sekunder dengan model pembelajaran isyarat.
3. Pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik, walaupun masih ada kendala.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang dilakukan masih banyak kekurangan, maka sebagai masukan dan saran terhadap penelitian yang serupa untuk kedepannya yang lebih baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu

1. Bagi Sekolah

Dalam pembelajaran daring, sebaiknya sekolah memberikan bantuan kuota secara merata terhadap siswa guna menunjang terlaksananya pembelajaran jarak jauh.

2. Bagi Guru

Guru lebih memperbanyak komunikasi dengan visualisasi dengan menggunakan media gambar atau video agar siswa tunarungu lebih mudah menerima dan memahami materi yang diberikan serta diharapkan guru dapat memberikan motivasi belajar lebih terkait dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

3. Bagi Orangtua Siswa

Peran Orangtua sangatlah dalam perkembangan pendidikan anak. Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam motivasi belajar serta mengawasi

jalannya pembelajaran daring berlangsung. Anak tunarungu sangatlah membutuhkan dukungan dari orangtua, keluarga, serta orang-orang terdekat disekitarnya dalam perkembangan dirinya.

4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber atau referensi terkait dengan pola komunikasi guru terhadap siswa tunarungu.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho, rahmat dan karunia-Nya, pertolongan-Nya dalam setiap langkah dan usaha dalam peneliti menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan untuk lebih baik kedepannya. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk kebaikan akan menjadi sebuah amal ibadah kedepannya. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan peneliti, Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tanzah. 2001. *Metodologi Penelitian Praktis*, Bandung: Pustaka Press.
- Aji, Wahyu. 2020. "Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 2 No. 1.
- Azeharie, Suzy dan Nurul Khotimah. 2015. "Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu". *Jurnal Pekommas*. Vol. 18 No. 3.
- Chusna, Puji Asmaul. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Peran Orang tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Premiere*. Vol.2 No.1.
- Darmidi, Hamid. 2015. "Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional". *Jurnal Edukasi*. Vol. 13 No. 2.
- Devi, Luh, dkk. 2020. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 22 No. 1.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Huberman, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer Nvivo*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Febriana, Gracia. 2017. "Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja dalam Anggota di LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unstrat". *Jurnal Acta Diurna*. Vol. 6 No. 1.
- Gumilang, Galang Surya. 2016 . "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Fokus Konseling*. Vol. 2 No. 2.
- Gunawan, Dedi. 2016. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A, PPPPTK dan PLB Bandung*.
- Haliza, Nur, dkk. 2020. Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Berbahasa. *Jurnal Metabasa*. Vol.2 No.1.
- Heriyansyah. 2018. "Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1.

Hamidi, Lutfi, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press.

Hernawati, Tati. 2007. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu". *Jurnal JASSI*. Vol.7 No.1.

Hindayani, Muslih Aris. 2018. "Komunikasi Anak Tunarungu Dengan Bahasa Isyarat di SLB B Yakut Purwokerto". *Jurnal Inject*. Vol. 3 No. 2.

<https://covid19.go.id/>

<https://www.who.int/>

<https://www.kemdikbud.go.id/>

Husnul Abdi. <https://hot.liputan6.com/read/4406708/arti-daring-dan-luring-dalam-pembelajaran-kenali-jenisnya>. diakses pada tanggal 26 Januari 2021.

Jauhari, Muhammad Nurrohman. 2017. "Pengetahuan Mahasiswa PG-PAUD UNIPA Surabaya Tentang Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Buana Pendidikan*, No. 24.

Juhji. 2016. "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 10 No. 1.

Kirom, Askhabul. 2017. "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural". *Jurnal Pendidikan Agama Islam..* Vol. 3 No. 1.

Ismail, Muh. . 2010. "Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran". *Jurnal Lentera*. Vol. 13 no. 1.

Laely, Titi Anisatul dan Wafa Aerin. 2019. "Pengembangan Keterampilan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Melalui Terapi Bermain di TK Masyitoh Talang Tegal". Vol 4.

Mubarok. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta Timur: Dapur Buku.

Mudjiyanto, Bambang. 2018. "Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Bagian B Kota Jayapura". *Jurnal Studi Komunikasi & Media*. Vol. 22 No. 2.

- Novauli, Feralys. 2015. "Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. 3, No. 1.
- Noffiaturrohmah, Fifi. 2018. "Problematika Tunarungu dan Cara Mengatasinya". *Jurnal Quality*. Vol. 6 No. 1.
- Nonik, Ni Putu, dkk. 2014. "Penerapan Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Kelas X4 SMA Negeri 1 Sukasada". *Jurnal Undiksa*. Vol. 2 No. 1.
- Nurfarida, Ida. 2009. "Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur". *Skripsi*. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah)
- Purwanto, Agus, dkk. 2020 "Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling*. Vol. 2 No. 1
- Putu, Ni, dkk. 2014. "Penerapan Layanan Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bagi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Siswa Kelas X4 SMA Negeri Sukasada" *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 2 No. 1
- Rachel, dkk. 2017. "Pola Komunikasi Guru dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang". *Jurnal Acta Diurna*. Vol. 6 No. 1.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Rifda dan Adi. 2016. "Penerapan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 12 Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3 No. 2.
- Sadikin, Ali. 2020. "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*. Vol. 6 No. 2.
- Setiaji, Cahyo Apri. 2018. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Sinung, Mochammad. 2019. "Model Belajar dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Taman Pendidikan Al Qur'an Luar Biasa Spirit Dakwah Indonesia". *Jurnal Komunika Islamika*. Vol. 6 No. 1.

- Sitinjak, Andreano Rinaldi. 2013. "Pola Komunikasi Public Relation Officer dalam Mempertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado". *Jurnal Diurna*. Vol. 1 No. 1
- Sudrajat, Jajat. 2020. "Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Ilmiah*. Vol. 13 No.1.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Cindekia Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Jogja Press.
- Supraktiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*, Sleman: PT Kanisius.
- Tanzah dan Ahmad. 2001. *Metodologi Penelitian Praktis*. Bandung: Pustaka Press.
- Thompson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Erlangga.
- Unika, dkk. 2018. "Menggunakan Studi Kasus sebagai Model Ilmiah dalam Psikologi" *Jurnal Buletin Psikologi*. Vol. 26 No. 2.
- Wuryanti, Sri. 2019. "Kemampuan Verbal Peserta Didik Tunarungu Usia 6-11 tahun di Indonesia". *Jurnal Kongres Bahasa Indonesia*.
- Yusra, Affan, dkk. 2017. "Model Bimbingan Belajar Berbasis Prinsip-prinsip Belajar dalam Islam untuk Meningkatkan Kemanfaatan Ilmu". *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 6 No. 2.

IAIN PURWOKERTO